

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Tercatat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami ribuan kepulauan di seluruh Nusantara (S. Pramono Sudarsono S. Budiono, 1988). Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, bahkan pengobatan penyakit.

Indonesia juga memiliki banyak ragam suku dan budaya, keragaman suatu kebudayaan amat dipengaruhi oleh keragaman ekologi dan keragaman ekosistem dimana suatu komunitas tersebut berada. Menurut (Attamimi, 1997), beragamnya keadaan tersebut akan mengkondisikan masyarakat pada pemanfaatan sumberdaya alam pada lingkungan dimana mereka tempati. Sebagai komponen lingkungan tumbuhan secara langsung mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi baik di darat maupun di laut, keanekaragaman hayati ini diciptakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia yang merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT bagi manusia. Hal ini dijelaskan dalam surat Thaha ayat 53 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”. (Q. S. Thaha [20]: 53).

Surat Thaha ayat 53 ini menerangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi sebagai hamparan yang sangat luas dan kemudian Allah SWT menurunkan air dari langit kemudian menjadikan tumbuh-tumbuhan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Selain untuk dimanfaatkan tumbuh-tumbuhan juga harus dijaga, dilindungi, dipelihara dan jangan sekali-kali merusaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raaf: 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan orang-orang yang berbuat baik”*. (Q. S. Al-A'raaf [7]: 56)

Isi kandungan surat Al-A'raaf ayat 56 ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah SWT menciptakan alam ini dengan sempurna, penuh harmoni, serasi dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya.

Selain memiliki banyak keanekaragaman, Indonesia mempunyai kekayaan alam yang melimpah salah satunya yaitu berbagai jenis tumbuhan. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan sendiri dalam menggunakan tumbuhan yang ada disekitarnya. Penggunaan tumbuhan ini tidak hanya untuk bahan pangan, keperluan ekonomi dan nilai-nilai budaya lainnya tetapi juga bisa digunakan sebagai obat.

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan sumber kekayaan alam yang luar biasa dan tidak ternilai harganya. Potensi ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi masyarakat jika manfaat dan potensi keanekaragaman tumbuhan tersebut dapat diketahui serta dieksplorasi secara optimal.

Menurut (Y. Purwanto, 1992), ilmu yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan adat istiadat suatu suku bangsa adalah Etnobotani. Studi etnobotani dapat memberi kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber alam hidup yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan kearifan lokal dari dan bersama masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya dengan tumbuh-tumbuhan (botani).

Etnobotani, di Indonesia sebenarnya telah dikenal sejak zaman kolonial Belanda, namun saat itu masih berupa penelitian secara sederhana, sedangkan saat ini penelitian etnobotani lebih ditinjau secara menyeluruh dan multidisipliner (Suryadarma, 2008). Sebagai ilmu yang multidisipliner tentunya etnobotani tidak dapat ditinjau hanya dari satu aspek saja, banyak hal yang menjadi pertimbangan dan fokusnya. Seperti halnya pengetahuan masyarakat tradisional secara biologis yang meliputi bagaimana masyarakat tersebut mengklasifikasikan dan menamakannya, bagaimana mereka menggunakan dan mengelola, bagaimana mereka mengeksploitasi dan pengaruhnya secara evolusinya. Secara antropologis yang meliputi bagaimana hubungan tumbuhan dengan tata ruang masyarakat, etnopedologi atau pengetahuan kognitif yang berhubungan dengan upacara adat dan kebiasaan masyarakat tersebut. Selain itu, etnobotani juga berkaitan dengan klimatologi, tentang pengetahuan lokal masyarakat terhadap iklim dan musim yang berkaitan dengan proses bertani dan berladang mereka. Disiplin ilmu lainnya yang sangat penting adalah farmakologi yang memberikan pengetahuan terhadap fungsi obat-obatan suatu tanaman tertentu (Thok, 2017)

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat tradisional sangatlah penting maknanya, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada. Setiap masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang berbeda dalam kegiatan penggunaan dan pengolahan sumber daya alam sesuai adat dan budayanya. Kegiatan penggunaan dan pengolahan sumber daya alam berbasis budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal disebut juga dengan kearifan tradisional. Melalui kearifan tradisional yang dimiliki,

masyarakat lokal secara langsung maupun tidak langsung telah ikut berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan konservasi terhadap alam sekitar.

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang. Rasa rendah diri terhadap kebudayaan sendiri akan mengakibatkan mereka meninggalkan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada produk-produk di luar wilayah kebudayaannya. Dengan demikian upaya perlindungan terhadap sumber daya hayati akan sama pentingnya dengan upaya melindungi pengetahuan masyarakat terhadap pola pemanfaatan sumberdaya hayati khususnya tumbuhan (Attamimi, 1997).

Menurut (Thok, 2017), tumbuhan memiliki banyak manfaat di beberapa kajian, diantaranya adalah sebagai bahan makanan. Bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan antara lain batang, daun, bunga, buah, biji. Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan batangnya adalah: sagu, tebu dan enau (aren). Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya: bayam, kangkung, melinjo dan selada. Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan bunganya: kol, kubis dan turi. Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan buahnya: jeruk, jambu dan apel. Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan bijinya: kacang, kedelai dan jagung.

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Barat, sebagian besar merupakan kultur Sunda, meskipun terdapat beberapa wilayah yang dipengaruhi oleh kultur Jawa. Kultur dan budaya Jawa Barat dipengaruhi oleh Kerajaan Sunda pada zaman dahulu, oleh sebab itu mengapa wilayah di Jawa Barat sebagian besar dipengaruhi oleh budaya Sunda. Masyarakat Sunda memiliki kebiasaan mengkonsumsi tumbuhan yang biasa dijadikan lalap (lalab menurut orang Sunda).

Secara geografis Kabupaten Indramayu terletak pada 107° 52' – 108° 36' Bujur Timur dan 6° 15' – 6° 40' Lintang Selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar merupakan dataran atau daerah landai dengan kemiringan tanahnya rata-rata 0-2%. Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa membuat suhu udara di kabupaten ini cukup tinggi, yaitu berkisar antara 22,9° – 30° celcius. Sementara

rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2015 adalah sebesar 2.147 mm dengan jumlah hari hujan 190 hari. Adapun curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Sukra kurang lebih sebesar 1.453 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 72 hari, sedang curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Anjatan kurang lebih sebesar 424 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 48 hari.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur dalam memanfaatkan tanaman baik untuk diolah maupun untuk kebutuhan sehari-hari, mengingat di daerah Kabupaten Indramayu masih terdapat suku dayak pedalaman yang berada di Kecamatan Losarang. Suku dayak Losarang masih menjaga tradisi adat dan sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk mendukung pengembangan tumbuhan tradisional di Kabupaten Indramayu maka perlu dilakukan penelitian tentang Studi Etnobotani Lalapan di Wilayah Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian Etnobotani Tumbuhan Lalapan di Wilayah Indramayu Provinsi Jawa Barat perlu dilakukan untuk:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Kabupaten Indramayu terhadap lalapan ?
2. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kabupaten Indramayu untuk dijadikan sebagai bahan pangan lalap ?
3. Bagaimana status konservasi dari tumbuhan lalapan yang diketahui oleh masyarakat Kabupaten Indramayu ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kabupaten Indramayu terhadap lalapan.
2. Mengetahui pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kabupaten Indramayu sebagai lalapan.

3. Mengetahui status konservasi dan keberadaan tumbuhan lalap di Kabupaten Indramayu.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengeksplorasi jenis lalap serta dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut guna pengembangan pengetahuan etnobotani.

